

Kajian Masalah Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SDN 19 Bengkulu Tengah

Sumartini¹

¹Mahasiswa PPG PAI Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
sumartinis838@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to discuss the problems or obstacles faced by PAI teachers in implementing the Independent Curriculum. The method used is descriptive qualitative, with data sources from PAI teachers and students. The results show that there are problems in implementing the Independent Curriculum for PAI learning at SDN 19 Central Bengkulu, namely that the Independent Curriculum is classified as lacking or low, this is because students cannot adapt to the learning system in the new curriculum. Because it follows increasingly advanced developments but is supported by school principals, teachers, teaching staff, students and even the institution itself. The Merdeka Curriculum focuses more on essential material and developing student competencies in each phase. The problems found include 1) Lack of understanding of PAI teachers. The implementation of the independent curriculum is still quite new at SDN 19 Bengkulu Tengah, for me and the other teacher councils we are experiencing a little difficulty where the teachers still don't understand the concept of independent curriculum, they have to adapt learning methods and models because the independent curriculum is very different from the previous curriculum, namely the k13 curriculum, With this, teachers still need to adjust to the independent curriculum. Second 2) Difficulty compiling modules. Difficulty in analyzing learning outcomes, formulating learning objectives, compiling assessment test tools (ATP), and compiling Teaching Modules. 3) Limited Facilities and Infrastructure in PAI Learning. Limited facilities can hamper the PAI learning process and cause students to have difficulty accessing the required learning materials. Therefore, improving facilities and infrastructure is very important to create a conducive learning environment and support successful learning. At SDN 11 Central Bengkulu, limited facilities are the main obstacle in implementing the Independent Curriculum.

Keywords: Problems, Independent Curriculum, PAI

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni membahas masalah atau kendala yang dihadapi guru PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data guru PAI dan siswa. Hasil menunjukkan bahwa bahwa problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka pembelajaran PAI di SDN 19 Bengkulu Tengah, yakni Kurikulum Merdeka tergolong kurang atau rendah, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru. Karena mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju tapi didukung oleh kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, peserta didik bahkan lembaga itu sendiri. Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Adapun masalah yang ditemukan meliputi 1) Kurangnya Pemahaman Guru PAI. Penerapan kurikulum merdeka masih cukup baru diterapkan di SDN 19 Bengkulu Tengah ini bagi saya dan dewan guru yang lain sedikit mengalami kesulitan dimana guru masih kurang memahami konsep kurikulum merdeka, harus menyesuaikan metode dan model pembelajaran karena kurikulum merdeka sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum k13, dengan hal ini guru masih butuh untuk menyesuaikan mengenai kurikulum merdeka. Kedua 2) Kesulitan menyusun modul. Kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alat tes penilaian (ATP), dan menyusun Modul Ajar. 3) Keterbatasan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran PAI. Keterbatasan fasilitas dapat menghambat proses pembelajaran PAI dan menyebabkan siswa kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran yang diperlukan. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan pembelajaran. SDN 11 Bengkulu Tengah, keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Problematika, Kurikulum Merdeka, PAI

Cite this article format:

Sumartini. (2025). Kajian Masalah Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SDN 19 Bengkulu Tengah. *AT-TAALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, XX (XX)

PENDAHULUAN

Pendidikan dan kurikulum merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan adalah bahwa kurikulum dan pendidikan adalah satu kesatuan. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli pendidikan menegaskan bahwa fungsi utama sekolah adalah pemajuan dan pengembangan seluruh potensi individu, terutama potensi fisik, intelektual, dan moral setiap peserta didik. Kedua, sekolah harus berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan sepenuhnya potensi siswa sebagai manusia. Ketika menerapkan kurikulum, perlu memiliki produk kurikulum yang, panduan kurikulum, memberikan banyak saran guru untuk mengajar mata pelajaran, mata pelajaran di tingkat kelas, seluruh rangkaian atau suatu hal yang umum bagi setiap manusia pada pendidikan ini tidak terlepas dari semua aktivitas manusia. Manusia sama sekali tidak dapat menolak dampak dari pelaksanaan pendidikan (Karta Sasmita et al., 2023).

Pergantian kurikulum dari K13 ke Kurikulum Merdeka menandai komitmen pemerintah Indonesia untuk terus memperbaiki sistem pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Namun, sebagian besar perubahan kurikulum tidak selalu berjalan mulus dan sering kali menimbulkan permasalahan seperti tantangan implementasi, penyesuaian bagi guru dan siswa, serta evaluasi dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Perubahan kurikulum adalah hal yang penting dalam dunia pendidikan karena mencerminkan usaha untuk menjawab dinamika masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kurikulum Merdeka adalah langkah ambisius untuk memodernisasi pendidikan di Indonesia dan memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Setiolyuliani & Andaryani, 2023).

Kurikulum di Indonesia telah melalui berbagai perubahan, maka dari itu perlu adanya pengimplementasian kurikulum dari awal di tiap sekolah-sekolah, di Indonesia kurikulum terus melakukan perubahan dari tahun ke tahun yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1973 dan sampai kurikulum 2006 atau yang di kenal sebagai kurikulum KTSP (kurikulum tingkat satuan Pendidikan) dan kurikulum sebelum kurikulum merdeka adalah kurikulum 2013. Setelah kurikulum 2013 maka terbitlah kurikulum merdeka yang dimana kurikulum ini diartikan sebagai sebuah gambaran baru dari pembelajaran yang di dalamnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, menyenangkan dan bebas dari berbagai tekanan dan dapat menunjukkan bakat alami yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Iskandar et al., 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan yang membantu guru dan kepala sekolah mengubah proses belajar menjadi jauh lebih relevan, mendalam dan menyenangkan. Konsep kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan keterampilan membaca, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Konsep ini memungkinkan siswa untuk berpikir

secara bebas untuk memanfaatkan pengetahuan yang mereka butuhkan secara maksimal. Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, santai, tenang, bebas tekanan, bebas stres, serta menampilkan bakat siswa. Kemandirian peserta didik menjadi salah satu konsep yang diupayakan pada kurikulum merdeka belajar. Setiap peserta didik diberikan kebebasan untuk mengakses pengetahuan yang diperoleh, baik melalui pendidikan formal maupun informal (Fadhli, 2022).

Kurikulum Merdeka juga diartikan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Elrico & Fanan, 2023)

Perencanaan kurikulum merdeka belajar yang tertuang dalam PP Mendikristek RI No. 16 Tahun 2022 berdampak pada tata cara PAUD, SD, dan SMP. Pemahaman proses pembelajaran yang meliputi standar proses, peserta didik, guru, dan satuan pendidikan disebut sebagai desain pembelajaran kurikulum merdeka. 1) Standar proses adalah persyaratan minimal pembelajaran yang mempertimbangkan jalur pendidikan, jenjang, dan jenis gelar untuk mencapai persyaratan kelulusan. 2) Orang yang berminat mengembangkan keterampilannya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, atau jenjang persekolahan tertentu dikatakan sebagai peserta didik. 3) Guru yang cakap mengajar, disebut sebagai pendidik atau dengan sebutan lain pada bagiannya, bekerja membantu merencanakan kelas. 4) Penyelenggaraan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal dan informal disebut satuan pendidikan yang meliputi satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Lidiawati et al., 2023).

Indikator kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilihat dari beberapa faktor. Pertama, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar, serta konsep-konsep yang mendasarinya. Mereka harus memahami bahwa pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan siswa, peningkatan keterampilan hidup, dan pengembangan potensi individu. Selain itu, guru juga perlu memiliki keterampilan dan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada

siswa, melibatkan siswa secara aktif, dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri.

Selanjutnya, guru perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka harus mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam pembelajaran, menggunakan sumber belajar yang beragam, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Selain itu, kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar juga dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam melakukan penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan. Guru perlu mampu menggunakan berbagai instrumen penilaian yang relevan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar, seperti penilaian formatif dan portofolio, untuk mengukur kemajuan siswa secara holistik.

Terakhir, kesiapan guru juga mencakup komitmen dan motivasi untuk terus mengembangkan diri. Guru perlu siap untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang diperlukan agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif. Mereka harus terbuka terhadap perubahan, reflektif terhadap praktik pembelajaran mereka, dan siap untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. Secara keseluruhan, indikator kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar mencakup pemahaman, keterampilan, metode pembelajaran, penilaian, serta komitmen terhadap pengembangan profesional. Dengan kesiapan ini, guru dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif dan mendorong kemajuan serta pengembangan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar (Azmi Arofaturrohmah & Muhibbin, 2023).

Kurikulum Merdeka mempunyai ciri Profil Pelajar Pancasila (P5). Kemendikbudristek mendefinisikan Pelajar Pancasila sebagai representasi dari pelajar atau peserta didik Indonesia yang merupakan pelajar seumur hidup dengan kompetensi global serta bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila, nilai tersebut tercerminkan dalam enam dimensi profil pelajar pancasila yang menyangkut yakni 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis dan 6) kreatif. Keenam karakteristik tersebut merupakan implementasi dari penumbuhkembangan asas-asas kebudayaan yang ada di Indonesia dan Pancasila, yang mana dalam hal ini memiliki peran sebagai pondasi bangsa dalam segala arah pembangunan nasional (Oktavia Rahayu et al., 2023).

Aneka permasalahan menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan di wilayah terpencil. Minimnya prasarana dan sarana sekolah, antara lain gedungseisinya, alat sekolah sebagai pendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar, institusi tempat berlangsungnya kegiatan belajar, dan kualitas tenaga pendidik. Selain hal

tersebut masih ada masalah lain misalnya; distribusi tidak seimbang, insentif rendah, kualifikasi di bawah standar, guru yang kurang kompeten, dan ketidak sesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang ditempuh, penerapan kurikulum disekolah yang belum sesuai dengan mekanisme dan proses sesuai standar. Permasalahan lain yaitu angka putus sekolah masih relative tinggi. Pola pembelajaran yang masih konvensional, disebabkan guruhnya mengajar melalui ceramah tanpa ada inovasi ataupun modifikasi system pembelajaran. Hal ini disebabkan tidak ada fasilitas yang memadai untuk menunjang kemajuan proses pembelajaran yang dilakukan, juga guru yang mengajar dengan ilmu yang seadanya (Abduh et al., 2022).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan berada pada lingkup al-Qur'an dan ai-Hadits, keimanan, akhlaq, fiqih, dan sejarah. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Namun, kenyataan yang kita lihat sekarang ini pembelajaran PAI di sekolah menjadi sorotan para pakar pendidikan bahwa pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik (Aziz et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik membahas bagaimana problem atau masalah yang dihadapi guru PAI pada penerapan kurikulum baru (Kurikulum Merdeka) di SDN 19 Bengkulu Tengah. Karena mengingat sekolah ini merupakan sekolah yang tergolong terpencil dimana fasilitas dan akses teknologi tergolong kurang mumpuni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani et al., 2020). Penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan penting untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu kondisi secara objektif. Bisa juga berarti untuk mengetahui nilai variabel independen baik satu atau banyak, dengan tidak melakukan perbandingan atau menghubungkan antara satu variabel dengan yang lainnya (Kurniawan, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 19 Bengkulu Tengah. Sumber data penelitian terdiri dari guru PAI dan siswa yang melaksanakan pembelajaran pada kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dalam artikel penelitian ini

menggunakan tiga teknik diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi (Sudaryono, 2016). Data hasil penelitian di kelola menggunakan analisis triangulasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 19 Bengkulu Tengah, penerapan Kurikulum Merdeka sudah mulai berjalan hampir dua tahun. Penerapannya dilakukan secara bertahap untuk kelas I dan IV disusul dengan kelas II dan V serta III dan VI. Menurut kepala SDN 19 Bengkulu Tengah Ibu Wahyu dalam penerapan kurikulum merdeka tentunya masih ada kendala. Sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Kepala Sekolah serta Guru PAI mengikuti sosialisasi Bimbingan Teknis (BIMTEK) untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang kurikulum merdeka. SDN 11 Bengkulu Tengah sudah menerapkan berbagai konsep dari kurikulum merdeka salah satunya yaitu menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk kelas baik sekolah dan penerapan profil pelajar pancasila meskipun masih memerlukan pengembangan karena baru satu tahun penerapan dari kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI.

Problematika dalam menerapkan kurikulum merdeka mengarah pada berbagai kendala yang dapat menghalangi atau menghambat pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah termasuk di SDN 19 Bengkulu Tengah. Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan berpusat pada siswa menghadapi sejumlah tantangan yang biasa menghambat penerapannya. Dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI masih ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI di SDN 19 Bengkulu Tengah, permasalahan yang dialami diantaranya:

1. Kurangnya Pemahaman Guru PAI

Permasalahan yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum merdeka salah satunya berkaitan dengan kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka. Karena secara teknis dan teoritis kurikulum merdeka mengalami banyak perubahan dari kurikulum sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa Penerapan kurikulum merdeka masih cukup baru diterapkan di SDN 19 Bengkulu Tengah ini bagi saya dan dewan guru yang lain sedikit mengalami kesulitan dimana guru masih kurang memahami konsep kurikulum merdeka, harus menyesuaikan metode dan model pembelajaran karena kurikulum merdeka sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum k13, dengan hal ini guru masih butuh untuk menyesuaikan mengenai kurikulum merdeka.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh guru PAI SDN 19 Bengkulu Tengah, beliau menyatakan bahwa untuk diri pribadi sebagai guru belum terlalu memahami maksud tujuan dari kurikulum merdeka dan terlambatnya sosialisasi tentang kurikulum merdeka. Sosialisasi tentang kurikulum Merdeka Baru 2 bulan sedangkan waktu

sudah berjalan hampir satu semester pertama kali tidak tahu sampai sekarang masih belum mengetahui apa itu kurikulum merdeka.



Gambar 1. Wawancara Guru PAI

Berdasarkan wawancara di atas, penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 19 Bengkulu Tengah masih cukup baru dan menghadapi beberapa tantangan. Guru mengalami kesulitan karena kurang memahami konsep Kurikulum Merdeka dan harus menyesuaikan metode serta model pembelajaran yang berbeda dari Kurikulum 2013 (K13). Sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka baru dilakukan selama dua bulan, sementara waktu telah berjalan hampir satu semester. Karena sosialisasi dan pelatihan yang kurang memadai, guru-guru belum sepenuhnya memahami tujuan dan penerapan Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, adanya sosialisasi atau pelatihan memberikan harapan bagi guru untuk lebih memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik.

2. Kesulitan Menyusun Modul Ajar PAI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai kurikulum merdeka ini perencanaan pembelajarannya adalah modul ajar yang berisi capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP). Hal ini disampaikan oleh guru PAI mengungkapkan bahwa Kesulitan itu pasti ada apalagi kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum yang baru diterapkan dan saya masih belajar untuk memahami dan menyempurnakannya. Kesulitan yang saya alami seperti di bagian capaian pembelajaran (CP) yang harus di capai oleh siswa di akhir fase karena harus menganalisis dan harus teliti karena di buat per fase sehingga bias di terapkan pada siswa, kesulitan menganalisis tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.

Jadi, permasalahannya banyak hal yang harus dilakukan untuk menyesuaikan dengan kurikulum merdeka, misalnya menyusun alur tujuan pembelajaran yang di dalamnya terdapat elemen, capaian pembelajaran, tujuan, materi, indikator, profil

pelajar pancasila, dan penilaian, penyusunan alur tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa setelah itu baru bisa menyusun modul ajar. Sebagian guru belum memahami akan hal tersebut karena adanya perbedaan dari kurikulum yang sebelumnya.

Kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alat tes penilaian (ATP), dan menyusun Modul Ajar. Mereka juga kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran, memanfaatkan teknologi secara optimal, mendapatkan buku siswa yang memadai, menggunakan metode dan media pembelajaran PAI yang efektif, mengatasi luasnya materi ajar, menentukan proyek kelas, mengalokasikan waktu pembelajaran berbasis proyek, serta menentukan bentuk asesmen pada pembelajaran berbasis proyek.

Kesulitan yang dihadapi guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka meliputi pemahaman capaian pembelajaran, tujuan dan alur tujuan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Tantangan lainnya adalah penyusunan modul ajar yang mencakup elemen-elemen seperti profil pelajar Pancasila dan penilaian. Sebagian guru masih belum memahami perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, menyusun alat tes penilaian. Kesulitan penentuan metode dan strategi pembelajaran, optimalisasi teknologi, ketersediaan buku siswa, penggunaan metode dan media pembelajaran yang efektif, cakupan materi ajar, alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek, serta bentuk asesmen yang tepat.

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran PAI

Keterbatasan fasilitas dapat menghambat proses pembelajaran PAI dan menyebabkan siswa kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran yang diperlukan. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan pembelajaran. SDN 19 Bengkulu Tengah, keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pentingnya fasilitas pendukung yang memadai untuk keberhasilan implementasi kurikulum baru. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pelatihan guru yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan mengajar PAI dalam Kurikulum Merdeka.



Gambar 2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kendala seperti keterbatasan fasilitas, minimnya sumber daya ajar, dan kurangnya pelatihan bagi guru mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan optimal. Hal ini dapat menghambat siswa dalam memahami materi pelajaran secara menyeluruh dan efektif. Jika solusi untuk mengatasi kendala ini tidak segera ditemukan, kualitas pembelajaran akan menurun dan pencapaian akademik siswa akan terpengaruh secara negatif. Siswa mungkin mengalami kesenjangan dalam pemahaman yang dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan akademik mereka. Penyediaan fasilitas yang memadai, evaluasi berkelanjutan melalui nilai formatif dan sumatif, serta perencanaan jangka panjang yang komprehensif sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum dan pencapaian tujuan pendidikan.

KESIMPULAN

Peneliti menarik kesimpulan bahwa problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka pembelajaran PAI di SDN 19 Bengkulu Tengah, yakni Kurikulum Merdeka tergolong kurang atau rendah, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru. Karena mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju tapi didukung oleh kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, peserta didik bahkan lembaga itu sendiri. Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Adapun masalah yang ditemukan meliputi 1) Kurangnya Pemahaman Guru PAI. Penerapan kurikulum merdeka masih cukup baru diterapkan di SDN 11 Bengkulu Tengah ini bagi saya dan dewan guru yang lain sedikit mengalami kesulitan dimana guru masih kurang memahami konsep kurikulum merdeka, harus menyesuaikan metode dan model pembelajaran karena kurikulum merdeka sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya

yakni kurikulum k13, dengan hal ini guru masih butuh untuk menyesuaikan mengenai kurikulum merdeka.

Kedua 2) Kesulitan menyusun modul. Kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alat tes penilaian (ATP), dan menyusun Modul Ajar. 3) Keterbatasan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran PAI. Keterbatasan fasilitas dapat menghambat proses pembelajaran PAI dan menyebabkan siswa kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran yang diperlukan. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan pembelajaran. SDN 19 Bengkulu Tengah, keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Abduh, M., Basiru, A. A., Narayana, M. W., Safitri, N., & Fauzi, R. (2022). Potret Pendidikan di Daerah Terpencil Kampung Manceri Cigudeg Kabupaten Bogor. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 291–300. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1364>
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542>
- Azmil Arofaturrohman, Y., & Muhibbin, A. (2023). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 10249–10257.
- Elrico, M. S., & Fanan, M. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Batang. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 10(2), 148–169.
- Fadhli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.4230>
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, & Roushandy Asri Fardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grub.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., & Mayanti, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*, 3.
- Karta Sasmita, S., Sodikoh, F., Fadillah, F., Amin, N., & Taslimah, A. (2023). Problem dan Produk Pengembangan Kurikulum. *Jurnal of Citizenship Values*, 1(1), 26–30.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lidiawati, Lastryani, I., Gunawan, U., & Berliana. (2023). *KURIKULUM MERDEKA BELAJAR: ANALISIS, IMPLEMENTASI, PENGELOLAAN DAN EVALUASI*. CV.EUREKA MEDIA AKSARA.
- Oktavia Rahayu, D. N., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14–28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>
- Setioyuliani, S. E. P., & Andaryani, E. T. (2023). Permasalahan Kurikulum Merdeka dan

Dampak Pergantian Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 157–162. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1123>
Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.